

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI**

***GECULAN BOCAH DI DUSUN GEJAYAN, DESA BANYUSIDI,***

**KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG**



Oleh:  
Rika Ayu Pengukir  
NIM 2011932011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GASAL 2025/2026**

## **SKRIPSI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI GECULAN  
BOCAH DI DUSUN GEJAYAN, DESA BANYUSIDI, KECAMATAN  
PAKIS, KABUPATEN MAGELANG**



**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Pengaji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Gasal 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI GECULAN BOCAH DI DUSUN GEJAYAN, DESA BANYUSIDI, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG**, diajukan oleh Rika Ayu Pengukir, NIM 2011932011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim  
Pengaji



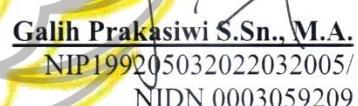
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji

  
**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 196403281995031001/  
NIDN 0028036405

Pembimbing II/Anggota Tim  
Pengaji

  
**Galih Prakasiwi S.Sn., M.A.**  
NIP 199205032022032005/  
NIDN 0003059209

Yogyakarta, (13 - 01 - 26)

Mengetahui,

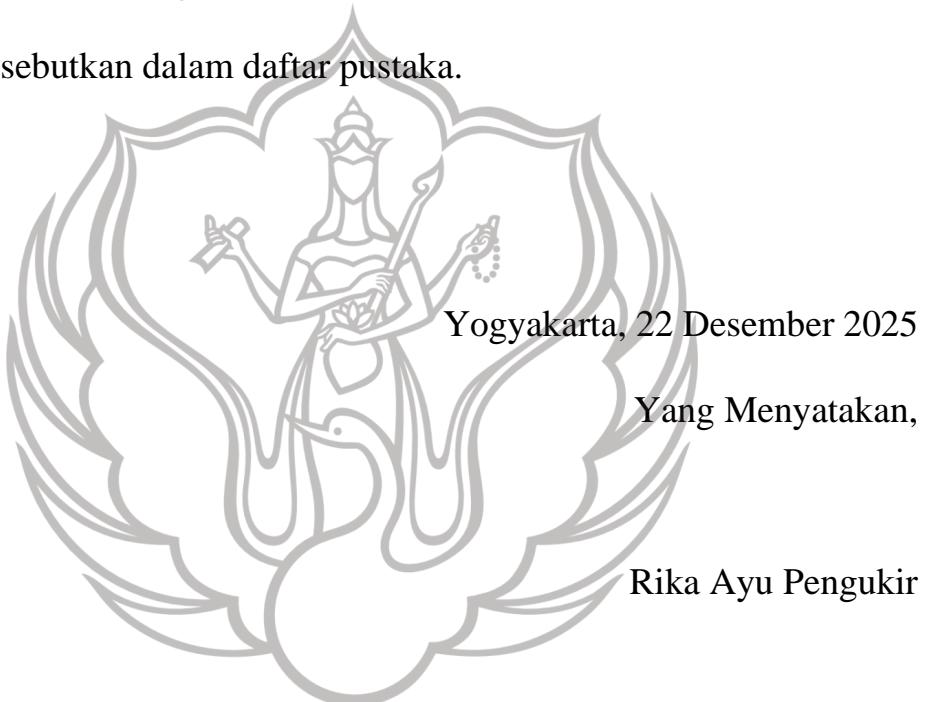
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 00071117104  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

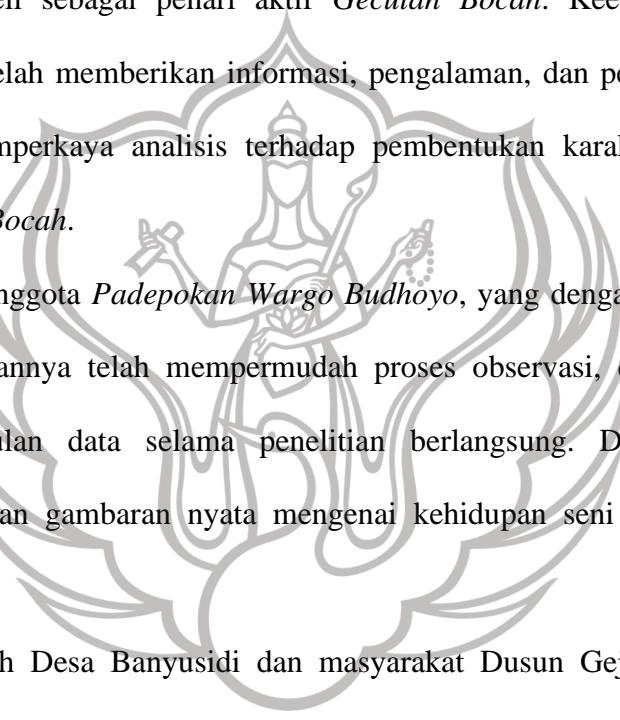


## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI GECULAN BOCAH DI DUSUN GEJAYAN, DESA BANYUSIDI, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG**” dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tanggung jawab akademik untuk mengikuti ujian akhir Program Studi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan tanpa tantangan. Banyak dinamika yang harus dilalui, baik dalam pengumpulan data maupun dalam penyusunan analisis, yang semuanya menjadi bagian penting dari perjalanan akademik penulis. Penyelesaian penelitian ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga sejak tahap perencanaan hingga penyusunan akhir penelitian ini.
2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan tugas akhir ini.

- 
3. Dr. Aris Wahyudi, M.Hum., selaku penguji ahli, yang telah memberikan penilaian, kritik, serta masukan yang konstruktif dan memperkaya penyempurnaan tugas akhir ini.
  4. Seluruh narasumber penelitian, yakni Bapak Singgih Arif Kusnadi selaku pengelola *Padepokan Wargo Budhoyo*, Mas Sukro sebagai penari senior yang telah terlibat sejak masa kanak-kanak, Bapak Yoto sebagai orang tua penari, serta Farell sebagai penari aktif *Geculan Bocah*. Keempat narasumber tersebut telah memberikan informasi, pengalaman, dan perspektif berharga yang memperkaya analisis terhadap pembentukan karakter melalui Tari *Geculan Bocah*.
  5. Seluruh anggota *Padepokan Wargo Budhoyo*, yang dengan keramahan dan keterbukaannya telah mempermudah proses observasi, dokumentasi, dan pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Dukungan mereka memberikan gambaran nyata mengenai kehidupan seni tradisi di Dusun Gejayan.
  6. Pemerintah Desa Banyusidi dan masyarakat Dusun Gejayan, yang telah memberikan sambutan baik dan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian secara maksimal di lingkungan desa. Perhatian dan apresiasi masyarakat terhadap keberlanjutan seni tradisi menjadi inspirasi tersendiri dalam penelitian ini.
  7. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir

- 
8. Ni Kadek Rai Dewi Astini S, Sn., M. Sn Selaku Dosen Wali yang telah membimbing dari awal masa perkuliahan hingga selesai program studi sarjana
  9. Bapak dan ibu dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari yang telah membagikan segala pengalaman dan ilmunya selama masa perkuliahan
  10. Bapak Agus Sumarsono dan Ibu Tri Liur Sari kedua orang tua hebat dan penyayang. Terimakasih telah memberikan dukungan, dan do'a dari segala arah dan bentuk. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik sehingga mampu menjadi anak yang kuat dan tak kenal putus asa dan dapat menjalani segala ujian yang datang.
  11. Sahabat sekaligus teman-teman SETADAH 2020 Eny Yulianti S.Sn, Dina Rahma S.Sn, Kinanti Rahayu S.Sn, Suryaningsih S.Sn, Musfirotun Novalia S.Sn, Aldina Salsabila S.Sn, Desy Permatasari, Devita Syaras terimakasih atas dorongan dan dukungannya.
  12. Terimakasih juga untuk seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya yang selalu memotivasi untuk tetap lanjut kuliah, dan memberi dukungan penuh dalam peulisan skripsi ini, yang selalu mau di repotkan kapanpun itu. Terimakasih atas dukungan, waktu dan arahan sampai penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.
  13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Tari, yang telah memberikan dukungan moral, diskusi-diskusi ilmiah, serta bantuan teknis selama proses penyusunan skripsi ini. Kolaborasi tersebut memberikan motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian.

14. Keluarga tercinta, yaitu kakak saya Agil Rosid Raka Atmaja dan Istrinya Lina Fitri Handayani S. Mat, Bu Lik Anan Puji Prihati yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan tanpa henti. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan utama dalam melalui tantangan dan proses panjang penyusunan skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Penulis,

Rika Ayu Pengukir

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI GECULAN  
BOCAH DI DUSUN GEJAYAN, DESA BANYUSIDI, KECAMATAN  
PAKIS, KABUPATEN MAGELANG**

Oleh:  
Rika Ayu Pengukir  
NIM 2011932011

**RINGKASAN**

Tari Geculan Bocah merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang hidup dan berkembang di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Tarian ini berangkat dari inovasi atas unsur-unsur Tari Warok Ponorogo yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk baru Tari Geculan Bocah sekitar tahun 2005 oleh tiga tokoh kesenian setempat, yaitu Wenti (dosen tari Universitas Negeri Yogyakarta), almarhum Waskito (dosen STKW Surabaya sekaligus tokoh Komunitas Lima Gunung), serta Wandi (dosen Etnomusikologi STKW surabaya). Ketiga tokoh tersebut menciptakan bentuk baru yang disesuaikan untuk anak-anak, sehingga memberi ruang ekspresi bagi generasi muda Dusun Gejayan di bidang seni tradisi.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013), yang menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai dasar. Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada rasa hormat dan tanggung jawab mempunyai tiga aspek yang melekat yaitu, *moral knowing, moral feeling, moral action*. Dalam tiga aspek tersebut seperti saling melekat dan komprehensif dalam membentuk *a positive moral culture in the school*. Pendidikan karakter memiliki hubungan untuk membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari, utamanya di sekolah dan didukung oleh keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Geculan Bocah berhubungan secara signifikan dengan pembentukan karakter generasi muda di Dusun Gejayan. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mananamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal melalui pengalaman langsung dalam lingkungan padepokan yang kolektif dan gotong royong.

Kata Kunci: Tari *Geculan Bocah*, Karakter, Generasi Muda

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAN .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	16
1. Tahap Pengumpulan Data .....	17
2. Alat atau Instrumen Penelitian .....	20
3. Tahap Analisis Data .....	21
4. Tahap Penulisan .....	23
BAB II GAMBARAN UMUM TARI GECULAN BOCAH PADA PADEPOKAN WARGO BUDHOYO DI DUSUN GEJAYAN, DESA BANYUSIDI, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG .....	24
A. Gambaran Umum <i>Padepokan Wargo Budhoyo</i> di Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang .....	24
1. Letak Geografis Dusun Gejayan .....	24
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat .....	26
3. Kehidupan Budaya dan Tradisi Lokal .....	27
B. Gambaran Umum <i>Padepokan Wargo Budhoyo</i> di Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang .....	31
1. <i>Padepokan Wargo Budhoyo</i> .....	31

2.Struktur Pengurus <i>Padepokan Wargo Budhoyo</i> .....	34
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	35
1. Latar Belakang Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	35
2.Tema Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	36
3. Pemain.....	37
4. Struktur atau Urutan Penyajian .....	38
5. Pola Gerak .....	39
6. Pola Lantai Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	48
7. Iringan Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	51
8. Tata Rias Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	53
9. Kostum Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	55
10. Tempat Pertunjukan.....	58
11. Desain Pencahayaan.....	59
12. Tata Suara .....	60
13. Waktu Pertunjukan.....	61
14. Penonton .....	62
 BAB III HUBUNGAN TARI GECULAN BOCAH DI PADEPOKAN WARGO BUDHOYO DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA DI DUSUN GEJAYAN, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG .	64
A. Aspek <i>moral knowing</i> dalam Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	66
B. Aspek <i>moral feeling</i> dalam Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	69
C. Aspek <i>Moral action</i> dalam Tari <i>Geculan Bocah</i> .....	73
BAB IV KESIMPULAN .....	78
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	80
A. Sumber Tertulis .....	80
B. Narasumber.....	82
C. Webtografi .....	82
PEDOMAN WAWANCARA .....	83
GLOSARIUM .....	85
LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. A Comprehensive Approach to Values and Character Education .....	15
Gambar 2. Peta Desa Banyusidi.....	24
Gambar 3. Peta Dusun Gejayan .....	24
Gambar 4. Sungkem Telompak.....	29
Gambar 5. Pentas Seni Merti Dusun.....	30
Gambar 6. Padepokan Wargo Budhoyo.....	31
Gambar 7. Komunitas Wargo Budhoyo Pentas di Tutup Ngisor.....	33
Gambar 8. Struktur Pengurus Padepokan Wargo Budhoyo.....	34
Gambar 9. Pose Motif Gerak Hormat .....	40
Gambar 10. Pose Motif Gerak Banteng Methenteng .....	41
Gambar 11. Pose Motif Gerak Bondho Tangan.....	41
Gambar 12. Pose Motif Gerak Kirig .....	42
Gambar 13. Pose Motif Gerak Sirig Samping .....	43
Gambar 14. Pose Motif Gerak Laku Telu .....	43
Gambar 15. Pose Motif Tantangan .....	44
Gambar 16. Pose Motif Gerak Jengkeng Ngadek .....	45
Gambar 17. Pose Motif Gerak Gendongan .....	45
Gambar 18. Pose Motif Gerak Ngabuk .....	46
Gambar 19. Pose Motif Gerak Pose .....	47
Gambar 20. Pose Motif Gerak Hormat .....	47
Gambar 21. Tata Rias.....	55
Gambar 22. Kostum .....	56
Gambar 23. Proses Wawancara dengan Mas Singgih.....	65
Gambar 24. Proses Wawancara dengan Mas Sukro.....	65
Gambar 25. Proses Wawancara dengan Bapak Yoto.....	66
Gambar 26. Proses Wawancara dengan Farell.....	66
Gambar 27. Latihan Persiapan Pentas.....	67
Gambar 28. Pentas dalam Rangka Pameran Arsip dan Ilustrasi Petak Umpet Sastra Anak di Bentara Budaya.....	67

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Pola Lantai Tari Geculan Bocah .....	38
Tabel 2. Kostum Tari Geculan Bocah .....	56



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah terletak di lereng barat Gunung Merbabu pada ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut. Dusun ini dihuni oleh 532 penduduk dengan 167 kepala keluarga yang terbagi dalam 21 RT.<sup>1</sup> Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani hortikultural dengan komoditas utama seperti cabai, sawi, tomat, kubis, dan tembakau. Sebagai masyarakat yang menggantungkan hidup di sektor pertanian, masyarakat Dusun Gejayan tetap menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang berkait dengan kesuburan, yaitu *Nyadran*, *Rejepan*, *Sungkem Telompak*, dan *Kamisan Wage*. Tradisi *Nyadran*, *Rejepan*, *Sungkem Telompak* masih dilaksanakan setiap tahun, sementara *Kamisan Wage* atau *Selapanan* digelar rutin setiap 35 hari sekali. Komitmen masyarakat dalam melestarikan tradisi semakin kuat ketika Dusun Gejayan dipercaya menjadi tuan rumah Festival Lima Gunung, yaitu sebuah ajang internasional yang menampilkan seni dan budaya rakyat, dan telah berlangsung sebanyak tiga kali sebagai tuan rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gejayan tidak hanya mampu menjaga tradisi leluhur, tetapi juga berhasil memperkenalkan tradisinya kepada khalayak internasional melalui ajang Festival Lima Gunung.

---

<sup>1</sup>Dikutip dari web desabanyusidi.magelangkab.go.id, diakses pada tanggal 24 September 2025

Salah satu bentuk kesenian lokal yang selalu dipentaskan dalam acara Festival Lima Gunung di Dusun Gejayan yaitu Tari *Geculan Bocah*. Keberadaan tarian ini erat kaitannya dengan *Padepokan Wargo Budhoyo* yang didirikan oleh Bapak Riyadi pada tahun 1998. Bapak Riyadi yang kala itu adalah Kepala Desa Banyusidi memiliki perhatian besar terhadap perkembangan seni kerakyatan. Setelah beliau wafat pada 30 Mei 2021, kepemimpinan padepokan dilanjutkan oleh Singgih Arif Kusnadi.<sup>2</sup> Melalui berbagai inovasi, Singgih terus mengembangkan kesenian rakyat yang sudah ada sebelumnya, seperti Soreng, Kipas Mego, Gupolo Gunung, Topeng Ireng, Ketoprak, hingga Tari *Geculan Bocah*. Hingga saat ini, berbagai adat dan kesenian tersebut masih terjaga dengan baik sebagai bagian dari identitas budaya Dusun Gejayan.

Tari *Geculan Bocah* berawal dari penggarapan ulang Tari *Warokan* pada tahun 2005 oleh ibu Wenti, dosen tari dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), bersama bapak Waskito (almarhum), dosen tari dari STKW Surabaya dan juga sebagai tokoh penting di Komunitas Lima Gunung pada waktu itu, serta bapak Wandi, seorang dosen Etnomusikologi Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Menurut keterangan dari bapak Subari selaku Pengawas dari *Padepokan Wargo Budhoyo*, tari *Geculan Bocah* diciptakan untuk memberi ruang kepada anak-anak Dusun Gejayan agar bisa berekspreksi di bidang kesenian rakyat. Bapak Waskito sebagai penggerak di Komunitas Lima Gunung melihat adanya potensi pada anak-anak Gejayan di dunia seni kerakyatan khususnya yang terlibat di

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Singgih Arif Kusnadi, (34 tahun), Penerus Pengurus *Padhepokan Wargo Budhoyo* Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, pada tanggal 30 Mei 2025, pukul 13.00 WIB

*Padepokan Wargo Budhoyo*. Karya ini kemudian diadaptasi untuk dibawakan oleh anak-anak di *Padepokan Wargo Budhoyo*. Diciptakannya tari *Geculan Bocah* ini, bertepatan pula dengan akan dilaksanakannya Festival Lima Gunung pada tahun 2005, dan tari *Geculan Bocah* ini dipentaskan pertama kali di acara tersebut. Hingga saat ini, tari *Geculan Bocah* masih terus eksis dan menjadi bagian penting dalam kegiatan kesenian di *Padepokan Wargo Budhoyo*. Setelah penciptaannya, keberlanjutan dan pengelolaan Tari *Geculan Bocah* diteruskan oleh *Padepokan Wargo Budhoyo* di bawah kepemimpinan Riyadi dan kemudian Singgih Arif Kusnadi, sehingga tarian ini tetap terjaga sebagai bagian dari kesenian rakyat Gejayan. Eksistensinya dapat dibuktikan dengan keterlibatan anak-anak dalam berbagai pementasan, baik di tingkat desa maupun dalam ajang Festival Lima Gunung.

Gerak Tari *Geculan Bocah* bukan sekadar susunan gerak tubuh, tetapi mengandung makna yang mencerminkan prinsip hidup masyarakat agraris Dusun Gejayan, seperti bekerja secara sederhana, menjunjung kebersamaan, dan menjalani kehidupan dengan keceriaan. Makna tersebut hadir melalui representasi aktivitas keseharian petani, sehingga tarian ini berfungsi sebagai simbol kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa, bukan semata-mata sebagai hiburan. Secara etimologis, kata *gecul* dalam bahasa Jawa berarti lucu atau jenaka, ditambah akhiran *-an* yang membentuk kata benda, dan *bocah* berarti anak. Dengan demikian, *Geculan Bocah* dapat dimaknai sebagai “kelucuan anak-anak” yang tercermin dalam ekspresi kepolosan, keceriaan, dan spontanitas mereka saat menari. Keberadaan tari ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa anak-anak Dusun

Gejayan masih memiliki minat kuat terhadap seni dan budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam latihan rutin di *Padepokan Wargo Budhoyo* serta partisipasi aktif dalam pementasan, baik di tingkat desa maupun dalam ajang Festival Lima Gunung.

Seni tari tradisional memiliki posisi penting sebagai sarana pendidikan karakter karena tidak hanya mengajarkan keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosala (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan rasa percaya diri, menanamkan tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik.<sup>3</sup> Jazuli (2019) juga menunjukkan bahwa pengajaran tari tradisional pada anak berkontribusi langsung pada pembentukan karakter, karena dalam praktiknya menuntut kedisiplinan, keteraturan, serta interaksi sosial dalam kelompok.<sup>4</sup> Bahkan, penelitian Agustiningrum (2019) pada tari Nawung Sekar membuktikan bahwa aktivitas menari mampu menstimulasi aspek sosial-emosional anak, seperti keberanian, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi.<sup>5</sup> Hal ini diperkuat oleh Wibawa (2024) yang menemukan bahwa tari tradisional juga dapat berfungsi sebagai terapi untuk menurunkan tingkat stress sekaligus memperkuat

---

<sup>3</sup> Rosala, 2020, “Local wisdom-based dance learning: Implementation to develop students’ characters” (ERIC EJ1280444). ERIC.

<sup>4</sup> M. Jazuli, 2019, “Teaching Tradition Dance in Children: Building Indonesian Characters” (Proceedings ICADE). Atlantis Press / conference proceedings.

<sup>5</sup> Agustiningrum, 2019, “Stimulation of Social-Emotional of Children’s Digital Natives Through Learning Nawung Sekar Dance”, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 2

rasa percaya diri anak sekolah dasar.<sup>6</sup> Pembelajaran seni berbasis komunitas (*community-based art education*) juga dinilai efektif sebagai sarana transfer nilai budaya antar generasi. Studi mengenai kesenian rakyat Jaran Kepang di Kabupaten Semarang membuktikan bahwa keterlibatan anak dalam seni tradisi yang berbasis komunitas memperkuat kebanggaan lokal sekaligus menciptakan regenerasi pelaku seni.<sup>7</sup>

Tari *Geculan Bocah* menjadi salah satu bentuk kesenian yang menjadi ruang sosialisasi budaya sekaligus sarana pendidikan karakter di Dusun Gejayan. Tari ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media pembelajaran nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal, sehingga relevan untuk dikaji dalam upaya memahami hubungan kesenian rakyat dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini menjadikan Tari *Geculan Bocah* sebagai media yang mendorong tumbuhnya keberanian sekaligus rasa percaya diri generasi muda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rumiyati (2017) menyebutkan bahwa penerapan Tari *Geculan Bocah* juga terbukti mampu meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan, dari 47,24% menjadi 82,12% di Pakis, Kabupaten Magelang. Peningkatan tersebut mencakup kesadaran diri, tanggung jawab, sikap kooperatif, toleransi, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi.<sup>8</sup> Penelitian Isnaeni (2024) juga menemukan bahwa pola

---

<sup>6</sup> Wibawa, 2024, “Traditional Art Dance Therapy to Reduce Stress Levels of Primary School-Aged Children”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2024, 27 (2), 107–117

<sup>7</sup> L. Paranti, 2019, “The Geculan Bocah Dance Performance As A Creative Space for Children”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 19 (1), 29-36

<sup>8</sup> Rumiyati, 2017, “Penerapan Tari Geculan Bocah Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Pertiwi Pakis”, *Skripsi* Pada Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, p. 8.

pewarisan tari *Geculan Bocah* dilakukan secara vertikal (dari orang tua ke anak), diagonal (melalui lembaga atau padepokan), maupun horizontal (sesama teman sebaya), sehingga memperkuat ekosistem seni tradisi yang berkelanjutan.<sup>9</sup> Paranti (2019) juga menegaskan bahwa tari *Geculan Bocah* menjadi ruang kreatif bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara alami sekaligus belajar tentang kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.<sup>10</sup> Tata rias, kostum, serta irungan musik yang khas dalam pertunjukan ini berfungsi sebagai media pembelajaran nilai kebersamaan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal anak-anak di Dusun Gejayan.

Fenomena pendidikan karakter anak di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat penggunaan gawai yang semakin masif. Penggunaan gawai mendorong pola interaksi anak menjadi lebih individualistik, sehingga berpengaruh terhadap melemahnya ikatan sosial dan menurunnya intensitas keterlibatan anak dalam aktivitas berbasis kebersamaan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai kearifan lokal dan semakin maraknya krisis identitas budaya pada generasi Z, yang cenderung lebih terpapar budaya global dibandingkan nilai-nilai tradisi masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Fenomena yang terjadi di masyarakat Dusun Gejayan, menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda yang salah satu masalah utama adalah menurunnya kesadaran anak-anak terhadap kesenian

---

<sup>9</sup> Isnaeni, 2024, “The Inheritance Pattern of Geculan Bocah Dance in Tanon Hamlet”, *Jurnal Seni Tari*

<sup>10</sup> L. Paranti, 2019, “The Geculan Bocah Dance Performance As A Creative Space for Children”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 19 (1), pp.29-36

<sup>11</sup> Bi, C., Mattissek, A., & Yongvanit, 2016, “The Impact of Globalization: Changing of Place Identity upon Chinese and Indonesian Adolescent”, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(4).

tradisional.<sup>12</sup> Banyak anak lebih memilih menghabiskan waktu dengan gawai, yang menyebabkan terjadinya ketergantungan *gadget*. Hal ini tidak hanya mengurangi waktu anak untuk berinteraksi secara langsung, tetapi juga mendorong munculnya sikap individualis serta mengikis rasa empati mereka terhadap sesama. Masalah lain yang mengemuka adalah menurunnya kedisiplinan. Anak-anak seringkali sulit mengatur waktu antara sekolah, bermain, dan aktivitas positif lain, sehingga muncul perilaku kurang bertanggung jawab.

Minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter anak menjadi salah satu persoalan kondisi sosial di Dusun Gejayan. Hasil *pra-survey* peneliti di lapangan menunjukkan bahwa 8 dari 10 orang tua belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pentingnya kegiatan seni sebagai sarana pembentukan karakter. Para orang tua yang ditemui peneliti mengaku lebih memprioritaskan pekerjaan sehari-hari, sehingga keterlibatan mereka dalam memantau perkembangan karakter anak melalui aktivitas kesenian relatif rendah. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembinaan karakter anak dan tingkat kepedulian orang tua, sehingga keberadaan Tari *Geculan Bocah* menjadi semakin penting sebagai ruang sosial yang mampu mengisi kekosongan perhatian tersebut.

Di tengah fenomena tersebut, keberadaan *Padeponan Wargo Budhoyo* dengan tari *Geculan Bocah* muncul sebagai solusi nyata. Melalui latihan rutin yang dilaksanakan setiap sore pukul 16.00–18.00, anak-anak diarahkan untuk terlibat

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Singgih Arif Kusnadi, (34 tahun), Ketua *Padeponan Wargo Budhoyo*, di Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, pada tanggal 30 Mei 2025, pukul 14.00 WIB

aktif dalam kegiatan seni tradisi. Menurut Singgih, kegiatan ini bukan hanya mengajarkan teknik menari, melainkan juga menanamkan rasa asah, asih, asuh, sikap kedisiplinan, kerja sama, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Anak-anak belajar hadir tepat waktu, berlatih bersama, saling mendukung, dan tampil dalam pementasan, baik di tingkat desa maupun acara budaya yang lebih luas.<sup>13</sup>

Oleh karenanya, tari *Geculan Bocah* memiliki hubungan penting dalam menyeimbangkan fenomena global yang cenderung mengikis nilai karakter dengan menghadirkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini membuktikan bahwa seni tradisi dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter generasi muda sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai hubungan tari *Geculan Bocah* dalam membentuk karakter generasi muda di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Generasi muda dalam penelitian ini merujuk pada peserta Tari Geculan Bocah di Dusun Gejayan yang terlibat aktif dalam proses latihan dan pementasan. Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran nilai-nilai karakter yang termanifestasi dalam praktik tari, meliputi kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan keceriaan, yang kemudian dihubungkan dengan teori pendidikan karakter Lickona.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Singgih Arif Kusnadi, (34 tahun), Penerus Pengurus *Padhepokan Wargo Budoyo* Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, pada tanggal 1 November 2025, pukul 09.00 WIB

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Nilai-nilai tari *Geculan Bocah* dalam membentuk karakter generasi muda di Dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tari *Geculan Bocah* di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Geculan Bocah* di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis.

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dan motivasi mentalitas anak dengan proses pertumbuhan di tengah era digital sekarang tidak terjajah oleh perkembangan modernisasi digital, di mana dengan kesenian *Geculan Bocah* menjadi alternatif untuk terus menjaga dan melestarikan budaya.
- b. Bagi seniman atau pelaku seni, hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi kesenian kerakyatan agar terus selalu berkembang dan menjadi simpul kekuatan membangun karakter anak-anak melalui seni dan budaya

- c. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi seni tradisi terhadap pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

## 2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca, tetapi juga memberikan rujukan akademis mengenai nilai-nilai seni pertunjukan, khususnya tari *Geculan Bocah*, dalam membentuk karakter generasi muda serta menjaga dunia anak agar tetap terhubung dengan kesadaran seni dan budaya di Dusun Gejayan khususnya, maupun di wilayah Magelang pada umumnya. Hal ini penting karena keterlibatan anak-anak dalam seni tradisional dapat menjadi cara untuk mananamkan nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab.

## E. Tinjauan Pustaka

Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menelusuri berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian sehingga mampu mengkaji dan menganalisis persoalan yang muncul. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif agar memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang berkembang di masyarakat. Beberapa rujukan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh L. Paranti (2019) berjudul “The *Geculan Bocah* Dance Performance As A Creative Space for Children” merupakan artikel jurnal ilmiah yang membahas Tari *Geculan Bocah* sebagai wadah kreativitas bagi anak-anak. Penelitian ini relevan karena sama-sama melihat fungsi tari dalam

kehidupan anak, khususnya sebagai media ekspresi spontanitas dan kelucuan. Namun penelitian Paranti lebih menitikberatkan pada kreativitas anak sebagai bentuk ekspresi seni, sementara penelitian ini fokus pada hubungan Tari *Geculan Bocah* dalam membentuk karakter generasi muda (nilai disiplin, tanggung jawab, kebersamaan).

Penelitian Jannah et al. (2025) yang berjudul “Revitalisasi Nilai Karakter Melalui Pagelaran Tari: Sanggar Kinanthi Desa Kaliwedi, Kabupaten Sragen”, merupakan artikel jurnal ilmiah yang menyoroti bagaimana seni tari dapat menjadi sarana revitalisasi nilai karakter. Revitalisasi nilai karakter melalui seni dimaknai sebagai upaya untuk menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai luhur seperti disiplin, kerja keras, toleransi, dan kreativitas melalui berbagai bentuk kegiatan seni. Dalam konteks ini, seni berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan pesan moral, falsafah hidup, dan kearifan lokal, sehingga mampu membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Hal ini memiliki keterkaitan dengan Tari *Geculan Bocah* di Dusun Gejayan, yang juga berhubungan sebagai media pembentukan karakter generasi muda. Melalui proses latihan dan pementasan, anak-anak tidak hanya menguasai gerakan tari, tetapi juga belajar nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Penelitian Isnaeni (2024) dengan judul “The Inheritance Pattern of *Geculan Bocah* Dance in Tanon Hamlet” merupakan artikel jurnal ilmiah yang meneliti pola pewarisan Tari *Geculan Bocah* di Dusun Tanon. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana proses regenerasi kesenian terjadi di tingkat komunitas. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas keberlangsungan tari *Geculan*

*Bocah* pada generasi muda. Penelitian Isnaeni lebih berfokus pada pola pewarisan dan transmisi budaya.

Skripsi dari Rumiyati (2017) dengan judul “Penerapan Tari *Geculan Bocah* dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi Pakis”. Rumiyati meneliti penerapan Tari *Geculan Bocah* dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini mendukung bahwa Tari *Geculan Bocah* memang memiliki dampak langsung pada pembentukan sikap sosial dan emosional anak. Namun penelitian Rumiyati masih terbatas pada anak usia dini di TK, sedangkan penelitian ini berfokus lebih luas pada generasi muda di Dusun Gejayan dengan rentang usia lebih variatif, serta menekankan pada aspek pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penelitian Rosala (2020) dengan judul “Local wisdom-based dance learning: Implementation to develop students’ characters” merupakan artikel jurnal ilmiah yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan apresiasi tari, latihan kelompok, pembelajaran mandiri, hingga pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, tari tradisional mampu menginternalisasikan nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Temuan ini relevan dengan penelitian mengenai Tari *Geculan Bocah* di Dusun Gejayan, karena keduanya menempatkan seni tari sebagai media pembentukan karakter generasi muda. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana Rosala berfokus pada pendidikan formal di sekolah, sedangkan

penelitian ini menekankan peran kesenian rakyat dalam lingkungan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan berbagai penelitian dan literatur yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa seni tari tradisional berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti fungsi tari sebagai media ekspresi, pewarisan budaya, serta sarana pendidikan karakter di ranah formal maupun nonformal. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan Tari *Geculan Bocah* di Dusun Gejayan sebagai fokus utama masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana tari *Geculan Bocah* berhubungan dalam membentuk karakter generasi muda di masyarakat Dusun Gejayan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana mengenai pendidikan karakter berbasis seni tradisional di Indonesia.

## F. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis nilai-nilai Tari *Geculan Bocah* dalam pembentukan karakter generasi muda di Dusun Gejayan. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013), Konsep pendidikan karakter digagas oleh Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai

tersebut. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari, utamanya di sekolah dan didukung oleh keluarga dan masyarakat.

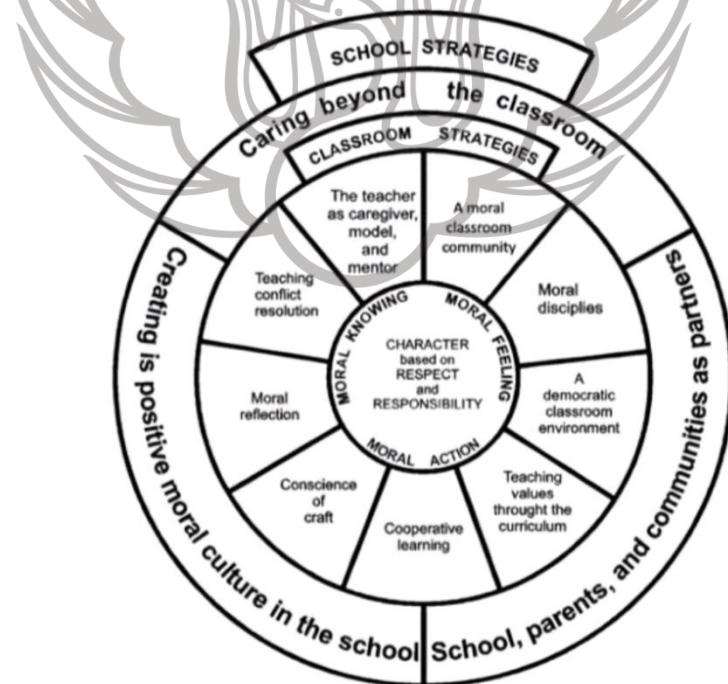
Lickona menyadarkan dunia Barat dan seluruh dunia pendidikan, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter digulirkan. Menurut Lickona, definisi Pendidikan Berkarakter adalah, usaha sengaja untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan nilai baik dan buruk. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, agar siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal-hal baik. Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral merupakan pengetahuan individu mengenai nilai baik dan buruk, sedangkan karakter adalah tabiat atau kecenderungan perilaku seseorang yang secara langsung dikendalikan oleh proses kognitif dan sistem pengambilan keputusan dalam otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan, bahwa istilah pendidikan karakter sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini.

Lickona (2013), dalam bukunya *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*, menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada rasa hormat dan tanggung jawab mempunyai tiga aspek yang melekat yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. Dalam tiga aspek tersebut seperti saling melekat dan komprehensif dalam *creating a positive moral culture in the school*.

Pendidikan karakter merupakan salah satu penilaian sikap siswa untuk mengukur domain afektif. Domain afektif ini memerlukan pengamatan yang cukup lama karena menilai tentang baik dan buruk siswa diperlukan berbagai jenis pengamatan misalnya kedisiplinan, ketaqwaan, kejujuran, dan sebagainya. Aspek-aspek pendidikan karakter yang tertuang dalam buku panduan meliputi religius, kejujuran, tangguh, cerdas, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak diri dan orang lain, patuh akan aturan-aturan sosial, menghargai hak dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6: *Education: A Comprehensive Approach to Values and Character*



Gambar 1. A Comprehensive Approach to Values and Character Education  
(Lickona, 2013)

Pendekatan penelitian ini merujuk pada teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013), yang menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui tarian, ketiga aspek ini dapat dibangun secara terpadu karena anak belajar nilai, merasakannya, dan mewujudkannya dalam tindakan. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>14</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata, sehingga cocok digunakan untuk mengkaji nilai-nilai tari *Geculan Bocah* sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Menurut Sugiyono (2017), studi kasus merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang meneliti suatu objek secara mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat menggali secara

---

<sup>14</sup> Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

komprehensif bagaimana tari *Geculan Bocah* dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan dalam masyarakat Dusun Gejayan.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif tahap pengumpulan data yaitu melalui studi pustaka, observasi, wawancara maupun data dari hasil dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Studi Pustaka

Menurut (Sugiyono, 2019) studi kepustakaan berkaitan dengan penelitian dan referensi lain seperti buku, majalah dan literatur. Melalui studi pustaka, dapat ditemukan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung permasalahan yang sedang dikaji. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun dokumen resmi lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memperoleh data material terkait dengan tari *Geculan Bocah*.

Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memperkuat analisis mengenai nilai-nilai Tari *Geculan Bocah* dalam pembentukan karakter generasi muda di Dusun Gejayan. Melalui kajian pustaka, digali referensi dari berbagai sumber, antara lain teori pendidikan karakter (Lickona, 2013), serta literatur tentang seni tari anak (Mulyani, 2016;

Jazuli, 2021). Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh L. Paranti (2019) dan Rosala (2020) juga menjadi acuan dalam melihat relevansi peran tari berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan sosial dan karakter anak.

### b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi. Pengamatan dilaksanakan secara berulang pada beberapa kesempatan, yaitu saat latihan rutin Tari *Geculan Bocah* di *Padeponan Wargo Budhoyo*, serta ketika pementasan di tingkat desa. Kegiatan observasi dilakukan sebanyak tiga kali kunjungan dalam kurun waktu penelitian, dengan mencatat perilaku penari, interaksi antaranggota, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati langsung gerakan tari, pola latihan, penggunaan kostum, rias, serta partisipasi anak-anak dan dukungan orang tua, kemudian dituangkan dalam catatan lapangan secara cermat dan sistematis.

Sebagai peneliti yang berdomisili di wilayah sekitar Kecamatan Pakis dan telah mengenal Tari *Geculan Bocah* sejak masa remaja, penulis memiliki kedekatan kultural dengan objek penelitian. Pengalaman personal ini memberi pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai budaya yang melekat pada kesenian tersebut. Meskipun penulis tidak pernah menjadi penari maupun pelatih secara langsung, keterlibatan sebagai pengamat aktif dalam berbagai kegiatan kesenian di daerah Magelang memberikan perspektif

empiris yang memperkaya proses pengumpulan data. Kebudayaan memiliki multidimensi, kebudayaan dalam arti sebagai makna.

### c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih fleksibel sesuai konteks. Wawancara dilaksanakan pada bulan Mei–Desember 2025 di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, dengan jumlah narasumber sebanyak empat orang, yaitu:

1. Singgih Arif Kusnadi (pengelola *Padepokan Wargo Budhoyo*), untuk memperoleh informasi tentang sejarah lahirnya Tari *Geculan Bocah*, visi-misi padepokan, serta bagaimana kegiatan seni diorganisir untuk membentuk karakter anak-anak.
2. Sukro (penari *Geculan Bocah*, mulai aktif sejak usia 6 tahun hingga sekarang usia 25 tahun) untuk menggali pengalaman pribadi dalam menekuni tari sejak kecil, perubahan karakter yang dialami, serta bagaimana keterlibatan dalam tari memberi pengaruh terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan relasi sosial.
3. Bapak Yoto (orang tua dari salah satu penari, sekaligus pendukung kegiatan tari) untuk mengetahui hubungan dan dukungan keluarga terhadap anak-anak yang menekuni tari *Geculan Bocah*, serta pandangan orang tua mengenai manfaat tari dalam membentuk karakter anak.

4. Farell, 8 tahun (penari *Geculan Bocah* yang saat ini masih aktif) untuk mendapatkan perspektif generasi muda mengenai motivasi ikut menari, pengalaman dalam latihan dan pementasan, serta nilai-nilai karakter yang diperoleh.

Metode wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung di lokasi kegiatan (*pade pokan* maupun rumah narasumber), direkam menggunakan *smartphone* dan catatan lapangan untuk memastikan keakuratan data. Pendekatan semi-terstruktur dipilih karena memberikan ruang eksplorasi lebih luas, namun tetap berlandaskan pada rumusan masalah penelitian.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen atau catatan dari narasumber. Teknik ini digunakan untuk mempermudah proses analisis dan pengolahan data. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, maupun foto dan karya yang dapat mendukung penelitian.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh melalui gambar dan rekaman audio-visual melalui *smartphone*.

## 2. Alat atau Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa peneliti berperan sebagai *human*

---

<sup>15</sup> Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

*instrument* yang secara langsung merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama yang menentukan kualitas data yang diperoleh. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen pendukung yang berfungsi membantu proses pengumpulan data, antara lain:

- a. Pedoman Wawancara: Pedoman ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun secara fleksibel sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari pengelola sanggar, pemilik, penari *Geculan Bocah*, serta masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kesenian *Geculan Bocah*.
- b. Pedoman Observasi: Instrumen ini berupa catatan observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati proses latihan, pementasan, serta interaksi penari dengan lingkungan sekitarnya. Observasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Dokumentasi: Instrumen dokumentasi berupa kamera, HP, dan alat perekam audio-visual. Instrumen ini digunakan untuk merekam kegiatan penelitian, baik dalam bentuk foto, video, maupun rekaman suara.

### **3. Tahap Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994). Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data di lapangan hingga penulisan laporan penelitian. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Reduksi Data: Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang berkaitan dengan hubungan tari *Geculan Bocah* sebagai identitas budaya dan relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda di Kabupaten Magelang.
- b. Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini dilakukan setelah proses reduksi data, dengan menyusun informasi yang telah dipilih ke dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan matriks sederhana. Penyajian data ini mengikuti konsep analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1994), yang menekankan bahwa data yang telah direduksi perlu ditampilkan dalam bentuk terstruktur agar memudahkan peneliti dalam membaca pola, menemukan keterkaitan antar kategori, serta mengembangkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data akan disajikan berdasarkan kategori yang mengacu pada landasan teori Lickona tentang pendidikan karakter (disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian). Alur penyajian data dimulai dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dipilah sesuai kategori tematik (nilai karakter, fungsi sosial budaya, dan konteks lingkungan), untuk selanjutnya dianalisis guna menjawab rumusan masalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Geculan Bocah* di Dusun Gejayan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil interpretasi terhadap data yang sudah disajikan. Kesimpulan ini diverifikasi dengan cara melakukan pengecekan ulang data, membandingkan dengan temuan lain, serta melakukan validasi melalui triangulasi sumber data agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **4. Tahap Penulisan**

Tahapan ini dilakukan setelah tahap pengolahan dan analisis data, yang disusun sesuai rencana penulisan. Susunan penulisan sebagai berikut:

Bab I : berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II : Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum tari *Geculan Bocah* yaitu penjabaran latar belakang sejarahnya dan struktur penyajian tari *Geculan Bocah*.

Bab III : Bab ini merupakan pembahasan permasalahan yaitu Nilai-nilai Tari *Geculan Bocah* Dalam membentuk Karakter di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

Bab IV : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pemaparan permasalahan, daftar sumber acuan, dan lampiran.